



**ANALISIS FAKTOR YANG BERHUBUNGAN PERSONAL HYGIENE DENGAN
KEJADIAN *PEDICULOSIS CAPITIS* SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI 2
KECAMATAN LASUSUA KABUPATEN KOLAKA UTARA**

Besse Widyastuti¹, Andi Yusuf², Muh Ilyas Nur³

^{1,2,3}*Program Pascasarjana Universitas Tamalatea Makassar, Makassar, Indonesia*

Email: dr.bessewisyastuti@gmail.com

Keywords:

*Pediculosis Capitis,
frequency of hair
washing, knowledge,
spread of lice.*

ABSTRACT

Besse Widyastuti : 022170045 “*Analysis of Factors Related to Personal Hygiene with the Incidence of Pediculosis Capitis in Elementary School Students 2, Lasusua District, North Kolaka Regency*”. (Supervised by Andi Yusuf and Muh. Ilyas Nur.). Head lice are small parasites found on the scalp and have the ability to suck blood from the head. Parasites, which in medical language are also called pediculosis capitis, This study aims to determine the factors related to personal hygiene and the incidence of pediculosis capitis in elementary school students in Lasusua District, North Kolaka Regency. This study uses a cross-sectional analytical method with a sample size of 60 students. Data analysis using the Che Square test shows that the results of the study show that there is a relationship between student knowledge (p value = 0.001), use of shared combs (p value = 0.000), frequency of washing hair (p value = 0.003), and gender (p value = 0.000) and the incidence of Pediculosis Capitis (head lice). Of the four variables studied, the use of shared combs was the most related factor to the spread of head lice among students. It is recommended that schools improve education about hygiene and the dangers of sharing personal items such as combs and introduce regular hair washing programs.

PENDAHULUAN

Kutu kepala, atau *Pediculosis capitis*, adalah kondisi di mana kutu kepala, yang merupakan *ektoparasit obligat* pemakan darah, menginfestasi rambut dan kulit kepala manusia. Kutu kepala ini memakan darah dari kulit kepala dan dapat menimbulkan gejala seperti gatal yang intens, kondisi ini dapat menyerang siapa saja tanpa memandang jenis kelamin atau usia (Doroodgar et al. (2014).

Kutu kepala menyebar terutama melalui kontak langsung kepala dengan kepala, yang sering terjadi di kalangan anak-anak yang bermain atau belajar bersama.

Penyebarannya tidak terkait dengan kebersihan pribadi atau lingkungan. Pengobatan biasanya melibatkan penggunaan sampo atau losion yang mengandung insektisida yang aman untuk digunakan di kepala, serta menyisir rambut secara teliti untuk menghilangkan kutu dan telurnya. Pencegahan meliputi menghindari kontak kepala-ke-kepala dan tidak berbagi barang-barang seperti sisir, topi, dan aksesoris rambut (Yousefi (2012).

Di Negara berkembang seperti Amerika Serikat, tiap tahun diperkirakan antara 6 hingga 12 juta anak berusia 3 sampai 11 tahun mengalami infeksi, dengan kejadian

lebih umum di kalangan anak perempuan daripada anak laki-laki. Sementara itu, data dari Belgia pada tahun 2018 menunjukkan kira-kira 6.169 anak berusia antara 2,5 sampai 12 tahun terinfeksi. Di Turki pada tahun 2017, tercatat 13,1% anak terinfeksi *Pediculus humanus var. capitis*, dengan prevalensi yang lebih tinggi pada anak perempuan (25%) dibandingkan anak laki-laki (0,86%). Umumnya, anak perempuan berisiko 2 hingga 4 kali lebih tinggi untuk terinfeksi dibandingkan anak laki-laki. Di Indonesia, belum ada data pasti mengenai insiden Pedikulosis kapitis. Namun, sebuah penelitian di Kota Yogyakarta menemukan 19,6% anak menderita Pedikulosis capitis. Penelitian lain pada tahun 2018 di Desa Tanah Tinggi, Sumatera Utara, mengungkapkan 68,6% anak laki-laki dan perempuan berusia 9-14 tahun terkena Pedikulosis kapitis.

Beberapa faktor yang dapat membantu penyebaran kutu kepala meliputi berbagai aspek, seperti kondisi sosial-ekonomi yang rendah, yang seringkali berkaitan dengan akses terbatas terhadap fasilitas kesehatan dan edukasi kesehatan yang memadai. Tingkat pengetahuan yang rendah mengenai cara penularan dan pencegahan kutu kepala juga berperan penting dalam penyebarannya. Selain itu, personal hygiene yang buruk, seperti jarang mencuci rambut atau penggunaan alat-alat pribadi secara bersama-sama, dapat meningkatkan risiko terinfeksi. Kepadatan tempat tinggal, seperti di asrama sekolah atau rumah dengan banyak penghuni, memudahkan penularan kutu dari satu orang ke orang lain. Karakteristik individu juga berpengaruh, seperti umur - dengan anak-anak lebih rentan terinfeksi, panjang rambut yang lebih panjang seringkali lebih mudah menjadi tempat bersarang kutu, dan tipe rambut tertentu yang mungkin lebih mudah dihinggapi kutu dibandingkan dengan yang lain. Faktor-faktor ini berinteraksi secara kompleks untuk menentukan seberapa cepat dan luas infestasi Pedikulosis kapitis dapat menyebar dalam suatu populasi.

Pediculosis capitis, atau kutu kepala, sering dikaitkan dengan stigma sosial yang signifikan, sebagaimana dijelaskan oleh (Yustisia,2013) Penyakit ini lama dihubungkan dengan kondisi kemiskinan, status sosial dan ekonomi yang rendah, serta lingkungan yang kurang bersih. Meskipun sering dianggap sebagai masalah kesehatan ringan, terutama di

negara-negara dengan prioritas kesehatan yang lebih mendesak, Pediculosis capitis sebenarnya telah menyebabkan morbiditas yang signifikan di seluruh dunia.

Personal hygiene merupakan perilaku perawatan diri individu mempertahankan kesehatannya oleh sebab itu *personal hygiene* termasuk kedalam tindakan pencegahan primer yang spesifik. *Personal hygiene* mencakup kebersihan pada kulit, pada kuku dan kaki, pada mulut dan gigi, pada alat kelamin, dan pada rambut. *Personal hygiene* menjadi aspek yang penting untuk menjaga kesehatan individu. *Personal hygiene* yang baik akan meminimalkan risiko masuknya mikroorganisme sehingga mencegah seseorang terkena penyakit, baik penyakit kulit, penyakit infeksi, penyakit mulut maupun penyakit saluran cerna, bahkan dapat menghilangkan fungsi bagian tubuh tertentu, seperti halnya infeksi Pedikulosis kapitis pada rambut kepala.

Infeksi Pedikulosis kapitis yang tidak ditangani dengan tepat dapat berdampak signifikan pada kehidupan penderitanya, terutama pada anak-anak. Salah satu dampak paling langsung adalah penurunan kualitas tidur. Rasa gatal yang terus-menerus, terutama pada malam hari, bisa sangat mengganggu, mengakibatkan kesulitan untuk tidur nyenyak dan istirahat yang cukup. Ini tidak hanya mempengaruhi kebugaran fisik, tetapi juga dapat berdampak pada konsentrasi dan kinerja anak di sekolah.

Selain masalah fisik, ini juga sering membawa konsekuensi psikososial yang tidak kalah berat. Stigma sosial yang melekat pada Pedikulosis kapitis dapat menyebabkan rasa malu dan rendah diri, khususnya di kalangan anak-anak yang masih sangat peka terhadap pandangan dan opini teman sebayanya. Mereka mungkin merasa terisolasi atau dikucilkan oleh teman-temannya, yang bisa berdampak pada kepercayaan diri dan perkembangan sosial mereka.

Pentingnya edukasi yang memadai tentang Pedikulosis kapitis menjadi kunci di sini, baik untuk masyarakat umum maupun bagi para orang tua dan pendidik. Menyebarkan informasi yang akurat tentang bagaimana infeksi ini menyebar, bagaimana mencegahnya, dan bahwa kebersihan pribadi bukanlah faktor utama penyebarannya, bisa membantu mengurangi stigma yang terkait dengan kondisi ini. Dengan pendekatan yang tepat, bisa dicapai pengurangan dampak

negatif baik fisik maupun psikososial dari Pedikulosis kapitis.

Hasil observasi awal di Sekolah Dasar Negeri 2 Kecamatan Lasusua, terdapat 35 siswa yang terkena Pedikulosis Kapitis dari total siswa sebanyak 144 siswa atau sekitar 24 % dari total siswa. Penelitian ini menarik karena belum diketahui secara spesifik penyebab mengapa anak-anak tersebut terinfeksi kutu kepala. Situasi ini menjadi fokus utama penelitian untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kejadian Pedikulosis kapitis di lingkungan sekolah. Faktor-faktor tersebut mungkin meliputi kebiasaan personal hygiene siswa, interaksi dan kebiasaan bermain yang memungkinkan penyebaran kutu dari satu siswa ke siswa lain, serta kondisi lingkungan sekolah yang mendukung berkembang biaknya kutu kepala. Diharapkan, melalui penelitian ini, dapat ditemukan solusi praktis untuk mengurangi insiden Pedikulosis kapitis di Sekolah Dasar Negeri 2 Kecamatan Lasusua,

sekaligus memberikan wawasan yang berguna untuk sekolah-sekolah lain yang mungkin menghadapi masalah serupa.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 2 Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara pada bulan Maret-Mei 2024. Jenis penelitian yang digunakan ialah kuantitatif. Dengan metode survei analitik. Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian *cross sectional study*, dimana data variabel dependen dan independen yang diamati dan diukur dalam waktu bersamaan. Populasi dari penelitian ini adalah Siswa dan Siswi Sekolah Dasar Negeri 2 Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara sebanyak 144 Siswa. Sedangkan pengambilan Sampel dalam penelitian ini di ambil dari sebagian populasi dengan menggunakan rumus slovin untuk menentukan jumlah sampel.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Umur

Tabel 1 Distribusi frekwensi karakteristik responden berdasarkan umur siswa

Umur	(f)	(%)
8 Tahun	16	26,7
10 Tahun	7	11,7
11 Tahun	9	15,0
12 Tahun	24	40,0
13 Tahun	4	6,7
Total	60	100,0

Sumber : Data Primer 2024

Tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik berdasarkan umur siswa yang berumur 8 Tahun 16 Orang, 10 Tahu 7 Orang, 11 Tahun 9 Orang 12 Tahun 24 Orang dan 13 Tahun 4 Orang.

Kelas

Tabel 2 Distribusi frekwensi karakteristik responden berdasarkan Kelas

Kelas	(f)	(%)
Kelas 3	16	26,7
Kelas 4	10	16,7
Kelas 5	8	13,3
Kelas 6	26	43,3
Total	60	100,0

Sumber : Data Primer 2024

Tabel 2 menunjukkan bahwa karakteristik siswa berdasarkan Kelas yang paling banyak adakalah kelas 6 sebanyak 26 orang, kelas 3 sejumlah 16 Orang, kelas 4 sejumlah 10 orang dan kelas 5 sejumlah 8 orang.

Jenis Kelamin

Tabel 3 Distribusi frekwensi berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	(f)	(%)
Laki-Laki	25	41,7
Perempuan	35	58,3
Total	60	100,0

Tabel 3 menunjukkan bahwa distirbusi berdasakan variabel Jenis Kelamin dimana siswa berjenis kelamin laki-laki sebanyak 25 Orang dan Siswa berjenis kelamin Perempuan sebanyak 35 Orang.

Pengetahuan

Tabel .4 Distribusi frekwensi berdasarkan variabel pengetahuan

Pengetahuan	(f)	(%)
Kurang Baik	12	20,0
Baik	48	80,0
Total	60	100,0

Tabel 4 menunjukkan bahwa distirbusi berdasakan variabel pengetahuan kurang baik sebanyak 12 orang siswa dan berpengetahuan baik sebanyak 48 orang siswa

Penggunaan Sisir Bersama

Tabel 5 Distribusi frekwensi berdasarkan variabel penggunaan sisir bersama

Penggunaan Sisir Bersama	(f)	(%)
Ya	15	25,0
Tidak	45	75,0
Total	60	100,0

Tabel 5 menunjukkan bahwa distirbusi berdasakan variabel Penggunaan sisir Bersama, Dimana yang mengaku menggunakan sisir secara Bersama sebanyak 15 Orang siswa dan yang tidak menggunakan sisir Bersama sebanyak 45 Orang siswa.

Mencuci Rambut

Tabel 6 Distribusi frekwensi berdasarkan variabel Mencuci Rambut

Mencuci rambut	(f)	(%)
1-2 Kali	31	51,7
> 2 Kali	29	48,3
Total	60	100,0

Tabel 6 menunjukkan bahwa distribusi berdasarkan variabel mencuci rambut, Dimana yang mencuci rambut 1-2 Kali Seminggu sebanyak 31 Orang siswa dan yang > 2 kali seminggu sebanyak 29 Orang Siswa.

Kutu Rambut

Tabel 7 Distribusi frekwensi berdasarkan Variabel Kutu Rambut

Kutu Rambut	(f)	(%)
Ada	23	38,3
Tidak Ada	37	61,7
Total	60	100,0

Tabel 7 menunjukkan bahwa distribusi berdasarkan variabel Rambut, Dimana siswa yang memiliki kutu rambut sebanyak 23 Orang dan yang tidak memiliki kutu rambut sebanyak 37 Orang.

BIVARIAT

Hubungan Variabel pengetahuan dengan Kejadian Kutu Rambut pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 2 Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara

Tabel 8. hubungan Variabel pengetahuan dengan Kejadian Kutu Rambut pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 2 Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara

Pengetahuan	Kejadian Kutu Rambut				Total		p-value
	Ya		Tidak		N	%	
	n	%	n	%			
Kurang Baik	10	83,3	2	16,7	12	100,0	0,001
Baik	13	27,1	35	72,9	48	100,0	
Total	23	38,3	37	61,7	60	100,0	

Tabel 8 hasil Responden berdasarkan variabel pengetahuan yang memiliki pengetahuan kurang baik yang memiliki kutu rambut 10 Orang (83,5%) dan Tidak memiliki kutu rambut 2 Orang (16,7%), sementara memiliki pengetahuan yang baik memiliki kutu rambut 13 Orang (27,1%) dan yang tidak memiliki kutu rambut 35 Orang (72,9%). Hasil uji *chi-square* tidak

memenuhi syarat sehingga dilakukan uji lanjutan menggunakan uji *Fisher's Exact Test* didapatkan nilai *p-value* = 0,001 yang mana nilai tersebut lebih kecil dari nilai- α = 0,05 sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak yang berarti ada hubungan pengetahuan dengan kejadian kutu rambut pada siswa Sekolah Dasar Negeri 2 Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara.

Hubungan Variabel penggunaan sisir bersama dengan Kejadian Kutu Rambut pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 2 Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara

Tabel 4.9 hubungan Variabel penggunaan sisir bersama dengan Kejadian Kutu Rambut pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 2 Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara

Penggunaan Sisir Bersama	Kejadian Kutu Rambut				Total		p-value
	Ya		Tidak		N	%	
	n	%	n	%			
Ya	12	80,0	3	20,0	15	100,0	0,000
Tidak	11	24,4	34	75,6	45	100,0	
Total	23	38,3	37	61,7	60	100,0	

Tabel 4.9. hasil Responden berdasarkan variabel yang menggunakan sisir secara bersama yang memiliki kutu rambut 12 Orang (80,0%) dan Tidak memiliki kutu rambut 3 Orang (20,0%), sementara yang tidak menggunakan sisir secara bersama yang baik memiliki kutu rambut 11 Orang (24,4%) dan yang tidak memiliki kutu rambut 34 Orang (75,6%). Hasil

uji *chi-square* didapatkan nilai *p-value* = 0,000 yang mana nilai tersebut lebih kecil dari nilai- α = 0,05 sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak yang berarti ada hubungan penggunaan sisir secara bersama dengan kejadian kutu rambut pada siswa Sekolah Dasar Negeri 2 Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara

Hubungan Variabel Frekwensi Cuci Rambut dengan Kejadian Kutu Rambut pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 2 Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara

Tabel 10. hubungan Variabel Frekwensi Cuci Rambut dengan Kejadian Kutu Rambut pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 2 Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara

Frekwensi Cuci Rambut	Kejadian Kutu Rambut				Total		p-value
	Ya		Tidak		N	%	
	n	%	N	%			
1-2 Kali	18	58,1	13	41,9	31	100	0,003
> 2 Kali	5	17,2	24	82,8	29	100	
Total	23	38,3	37	61,7	60	100,0	

Tabel 10. hasil Responden berdasarkan variabel frekwensi cuci rambut, dimana yang siswa mencuci rambut 1-2 kali yang memiliki kutu rambut 12 Orang (58,1%) dan Tidak memiliki kutu rambut 13 Orang (41,9%), sementara siswa mencuci rambut > 2 kali yang memiliki kutu rambut 5 Orang (17,2%) dan yang tidak memiliki kutu rambut 24 Orang

(82,8%). Hasil uji *chi-square* didapatkan nilai *p-value* = 0,003 yang mana nilai tersebut lebih kecil dari nilai- α = 0,05 sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak yang berarti ada hubungan frekwensi cuci rambut dengan kejadian kutu rambut pada siswa Sekolah Dasar Negeri 2 Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara.

Hubungan Variabel Jenis Kelamin dengan Kejadian Kutu Rambut pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 2 Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara

Tabel 11 hubungan Variabel Frekwensi Cuci Rambut dengan Kejadian Kutu Rambut pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 2 Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara

Jenis Kelamin	Kejadian Kutu Rambut				Total		p-value
	Ya		tidak		N	%	
	n	%	n	%			
Laki-laki	0	0,0	25	100,0	25	100,0	0,000
Perempuan	23	65,7	12	34,3	35	100,0	
Total	23	38,3	37	61,7	60	100,0	

Tabel 12. hasil Responden berdasarkan variabel jenis kelamin, dimana siswa berjenis kelamin laki-laki dari 25 orang tidak ditemukan adanya kutu rambut dari seorang pun sedangkan siswa perempuan yang memiliki kutu rambut 23 Orang (65,7%) dan yang tidak memiliki kutu rambut 12 Orang (82,8%). Hasil

uji *chi-square* didapatkan nilai *p-value* = 0,000 yang mana nilai tersebut lebih kecil dari nilai- α = 0,05 sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak yang berarti ada hubungan jenis kelamin dengan kejadian kutu rambut pada siswa Sekolah Dasar Negeri 2 Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara

MULTIVARIAT

Analisis logistic Regression

Tabel 13. Analisis *logistic Regression* terhadap Kejadian Kutu Rambut pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 2 Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.589	.368		4.318	.000
	Jenis Kelamin	-.517	.104	-.524	-4.963	.000
	Pengetahuan	.015	.174	.013	.089	.930
	Penggunaan Sisir Bersama	.373	.157	.332	2.377	.021
	Mencuci Rambut	.112	.098	.115	1.139	.260
2	(Constant)	1.603	.328		4.881	.000
	Jenis Kelamin	-.519	.100	-.526	-5.188	.000
	Penggunaan Sisir Bersama	.383	.102	.341	3.751	.000
	Mencuci Rambut	.111	.097	.114	1.146	.257
3	(Constant)	1.835	.259		7.088	.000
	Jenis Kelamin	-.570	.090	-.578	-6.345	.000
	Penggunaan Sisir Bersama	.391	.102	.348	3.821	.000

Dependent Variable: Kutu Rambut

PEMBAHASAN

Hubungan Variabel pengetahuan dengan Kejadian Kutu Rambut pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 2 Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara.

Kutu rambut merupakan masalah kesehatan yang umum terjadi pada anak-anak, terutama di lingkungan sekolah. Infeksi kutu rambut dapat menyebabkan rasa gatal, iritasi, dan bahkan komplikasi yang lebih serius jika tidak diobati dengan tepat. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana pengetahuan tentang pencegahan kutu rambut dapat membantu mengurangi kejadian infeksi pada siswa.

Pengetahuan yang baik memungkinkan siswa untuk mengambil tindakan pencegahan yang tepat. Misalnya, mereka dapat menghindari kontak kepala langsung dengan teman yang terinfeksi kutu rambut, tidak berbagi topi, helm, atau bantal, dan rutin memeriksa rambut mereka sendiri serta anggota keluarga untuk memastikan tidak ada kutu. Tindakan-tindakan ini sangat efektif dalam mencegah infeksi kutu rambut.

Siswa yang memiliki pengetahuan yang baik tentang kebersihan rambut dan tubuh cenderung menerapkan praktik kebersihan yang lebih baik. Mereka akan lebih sering mencuci rambut dengan sampo, menjaga kebersihan alat-alat pribadi seperti sisir dan handuk, dan menghindari berbagi barang pribadi dengan orang lain. Kebiasaan-kebiasaan ini dapat mengurangi risiko terinfeksi kutu rambut karena kutu rambut cenderung berkembang biak di lingkungan yang kurang bersih.

Hasil uji analisis menggunakan uji chi-square tidak memenuhi syarat, sehingga dilakukan uji lanjutan menggunakan uji Fisher's Exact Test. Hasil uji *Fisher's Exact Test* menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,001$ yang lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$, yang berarti hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian kutu rambut pada siswa di SDN 2 Kecamatan Lasusua.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari, A., Purnamasari, Y., 2021), (Wahyuni, D., Arifin, M., 2022), dan (Putri, S., Ramadhan, 2023) memberikan bukti empiris yang mendukung

hubungan antara pengetahuan dan kejadian infeksi kutu rambut. Dalam ketiga studi ini, siswa dengan pengetahuan yang baik tentang kebersihan pribadi dan pencegahan kutu rambut memiliki prevalensi infeksi yang lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang pengetahuannya kurang. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan yang tepat dapat berdampak signifikan dalam mengurangi kejadian infeksi kutu rambut.

Pengetahuan tentang pencegahan kutu rambut merupakan faktor penting dalam mengurangi kejadian infeksi pada siswa. Edukasi kesehatan yang tepat dapat membantu meningkatkan pengetahuan siswa tentang kutu rambut dan cara pencegahannya, sehingga dapat membantu mengurangi prevalensi infeksi dan menjaga kesehatan rambut dan tubuh siswa.

Hubungan Variabel Penggunaan Sisir bersama dengan Kejadian Kutu Rambut pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 2 Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara

Salah satu faktor risiko utama yang berkontribusi terhadap penyebaran kutu rambut adalah penggunaan sisir secara bersama. Kebiasaan ini sangat memudahkan penularan kutu rambut dari satu individu ke individu lainnya melalui kontak tidak langsung.

Penelitian yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 2 Kecamatan Lasusua, Kabupaten Kolaka Utara, menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara penggunaan sisir bersama dan kejadian kutu rambut. Data yang diperoleh mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa yang menggunakan sisir bersama mengalami infeksi kutu rambut, sementara mayoritas siswa yang tidak berbagi sisir terhindar dari infeksi tersebut.

Hasil analisis menggunakan uji chi-square menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,000$, yang lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak, menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara penggunaan sisir bersama dengan kejadian kutu rambut pada siswa di SD Negeri 2 Kecamatan Lasusua.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kurniawan, A., Setiawan, 2020) di sekolah dasar di Yogyakarta menemukan bahwa penggunaan sisir bersama meningkatkan risiko infeksi kutu rambut secara signifikan. Dari siswa yang menggunakan sisir bersama-sama, 78% terinfeksi kutu rambut dibandingkan dengan hanya 22% siswa yang tidak berbagi sisir. Hasil ini menegaskan bahwa berbagi barang pribadi seperti sisir adalah faktor risiko utama dalam penyebaran kutu rambut. Sisir dapat menjadi media yang efektif untuk perpindahan kutu dewasa maupun telur kutu (nits) dari satu kepala ke kepala lainnya. Dalam konteks ini, kebersihan pribadi dan kesadaran tentang risiko berbagi alat-alat pribadi menjadi sangat penting untuk mencegah infeksi sementara hasil penelitian oleh (Lestari, D., Widodo, S., Purnomo, 2021) di Surabaya menunjukkan bahwa siswa yang berbagi sisir memiliki prevalensi kutu rambut sebesar 85%, sementara siswa yang tidak berbagi sisir hanya memiliki prevalensi sebesar 25%. Hasil ini sejalan dengan hasil temuan di SD Negeri 2 Lasusua dengan menunjukkan tingkat prevalensi yang tinggi di kalangan siswa yang berbagi sisir. (Lestari, D., Widodo, S., Purnomo, 2021) juga menekankan bahwa berbagi alat pribadi seperti sisir tidak hanya meningkatkan risiko infeksi kutu rambut tetapi juga berbagai infeksi lainnya. Oleh karena itu, edukasi tentang pentingnya penggunaan alat pribadi secara individual sangat diperlukan untuk mengurangi risiko infeksi.

Hubungan Variabel frekwensi cuci rambut dengan Kejadian Kutu Rambut pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 2 Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara

Frekuensi mencuci rambut merupakan salah satu faktor penting dalam menjaga kebersihan dan kesehatan rambut. Mencuci rambut secara teratur membantu menghilangkan kotoran, minyak, dan parasit seperti kutu rambut yang mungkin menempel di kulit kepala dan rambut. Kebiasaan mencuci rambut yang kurang sering dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi kutu untuk berkembang biak, sedangkan mencuci rambut lebih sering dapat mengurangi risiko infeksi dengan menghilangkan kutu dan telurnya. Kutu rambut lebih menyukai kondisi yang

hangat dan lembap, serta rambut yang kotor dan berminyak.

Mencuci rambut secara teratur membantu menghilangkan kondisi tersebut, sehingga mengurangi kemungkinan kutu untuk berkembang biak. Proses mencuci rambut dengan sampo tidak hanya membersihkan rambut dari kotoran tetapi juga dapat menghilangkan kutu dewasa dan telur yang menempel pada rambut dan kulit kepala. Siswa yang mencuci rambut lebih sering mungkin memiliki kesadaran yang lebih baik tentang pentingnya kebersihan pribadi, yang berkontribusi pada praktik pencegahan kutu rambut yang lebih baik.

Penelitian di Sekolah Dasar Negeri 2 Kecamatan Lasusua menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara frekuensi mencuci rambut dan kejadian kutu rambut. Data yang diperoleh mengungkapkan bahwa dari siswa yang mencuci rambut 1-2 kali per minggu, 12 orang (58,1%) terinfeksi kutu rambut, sementara 13 orang (41,9%) tidak terinfeksi. Sebaliknya, dari siswa yang mencuci rambut lebih dari 2 kali per minggu, hanya 5 orang (17,2%) yang terinfeksi kutu rambut, sementara 24 orang (82,8%) tidak terinfeksi. Hasil uji chi-square menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,003$, yang lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$. Ini menunjukkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima, sehingga ada hubungan signifikan antara frekuensi mencuci rambut dan kejadian kutu rambut.

Penelitian ini sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh (Wijaya, R., Nurhayati, 2020) di sebuah sekolah dasar di Jakarta, dan menemukan bahwa siswa yang mencuci rambut kurang dari dua kali per minggu memiliki prevalensi kutu rambut sebesar 60%, sedangkan yang mencuci rambut lebih dari dua kali per minggu hanya 20%. Penelitian ini mendukung pentingnya frekuensi mencuci rambut dalam mengurangi risiko infeksi kutu rambut. Sementara hasil penelitian (Handayani, T., Putra, 2021) menunjukkan bahwa siswa yang mencuci rambut setidaknya tiga kali per minggu memiliki risiko yang jauh lebih rendah untuk terinfeksi kutu rambut dibandingkan dengan mereka yang mencuci rambut kurang dari dua kali per minggu. Prevalensi infeksi pada kelompok dengan frekuensi mencuci yang lebih rendah mencapai 55%, sementara pada kelompok yang mencuci lebih sering hanya 18%. dan hasil penelitian (Puspitasari, D.,

Andayuani, R., 2022) menunjukkan hasil serupa, dengan prevalensi kutu rambut sebesar 65% pada siswa yang mencuci rambut kurang dari dua kali per minggu, dibandingkan dengan 15% pada siswa yang mencuci rambut lebih dari dua kali per minggu. Studi ini menegaskan bahwa peningkatan frekuensi mencuci rambut dapat secara signifikan mengurangi risiko infeksi kutu rambut.

Hubungan Variabel jenis dengan Kejadian Kutu Rambut pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 2 Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara

Jenis kelamin merupakan faktor yang signifikan dalam kejadian infeksi kutu rambut, dengan prevalensi yang lebih tinggi pada anak perempuan dibandingkan dengan anak laki-laki. Salah satu faktor utama yang mempengaruhi prevalensi kutu rambut berdasarkan jenis kelamin adalah perbedaan panjang dan gaya rambut. Anak perempuan cenderung memiliki rambut yang lebih panjang dibandingkan anak laki-laki. Rambut panjang menyediakan lebih banyak ruang bagi kutu untuk berlindung dan berkembang biak. Selain itu, rambut panjang lebih sulit dibersihkan secara menyeluruh, memungkinkan kutu dan telurnya (nits) tetap berada di rambut meskipun telah dicuci.

Anak perempuan sering kali memiliki kebiasaan bermain yang melibatkan kontak fisik lebih dekat dan intensif dengan teman-teman mereka dibandingkan dengan anak laki-laki. Kontak fisik yang sering, seperti berpelukan, bermain bersama dengan kepala saling berdekatan, atau tidur bersama saat menginap, meningkatkan risiko penularan kutu rambut. Studi oleh Prasetyo dan Lestari (2021) menemukan bahwa anak perempuan lebih cenderung terlibat dalam aktivitas yang melibatkan kontak kepala-ke-kepala, yang merupakan salah satu cara utama penularan kutu rambut. Penelitian ini menunjukkan bahwa frekuensi dan intensitas kontak fisik yang lebih tinggi pada anak perempuan berkontribusi pada prevalensi kutu rambut yang lebih tinggi.

Kebiasaan berbagi barang pribadi seperti sisir, aksesoris rambut, topi, atau bantal juga lebih umum di kalangan anak perempuan dibandingkan dengan anak laki-laki. Berbagi barang-barang ini dapat meningkatkan risiko penularan kutu rambut secara signifikan,

karena kutu dan telurnya dapat berpindah dari satu individu ke individu lain melalui kontak dengan barang-barang tersebut. Penelitian oleh (Wulandari, I., 2022) menunjukkan bahwa anak perempuan yang sering berbagi sisir atau aksesoris rambut memiliki prevalensi kutu rambut yang lebih tinggi. Studi ini menyoroti pentingnya edukasi tentang risiko berbagi barang-barang pribadi dalam upaya pencegahan infeksi kutu rambut.

Anak perempuan cenderung lebih sering menggunakan produk perawatan rambut seperti kondisioner, minyak rambut, dan semprotan rambut. Meskipun produk-produk ini membantu menjaga kesehatan rambut, mereka juga dapat menciptakan kondisi yang lebih menguntungkan bagi kutu untuk bertahan hidup dan berkembang biak, terutama jika produk tersebut tidak membersihkan kutu secara efektif.

Studi oleh (Handayani, T., Putra, 2021) menemukan bahwa penggunaan produk perawatan rambut yang tidak tepat dapat meningkatkan risiko infeksi kutu rambut pada anak perempuan. Produk yang tidak membunuh kutu atau telurnya dapat menciptakan lingkungan yang ideal untuk pertumbuhan kutu rambut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada siswa laki-laki yang terinfeksi kutu rambut dari total 25 orang, sementara dari 35 siswa perempuan, 23 orang (65,7%) terinfeksi kutu rambut, dan 12 orang (34,3%) tidak terinfeksi. Hasil uji chi-square menghasilkan nilai $p\text{-value} = 0,000$, yang lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$. Ini menunjukkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak, yang berarti ada hubungan signifikan antara jenis kelamin dan kejadian kutu rambut pada siswa SD Negeri 2 Kecamatan Lasusua.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanti 2020, menemukan bahwa prevalensi kutu rambut pada siswa perempuan mencapai 70%, sementara pada siswa laki-laki hanya 10%. Hasil ini menunjukkan bahwa jenis kelamin perempuan memiliki risiko yang lebih tinggi untuk infeksi kutu rambut. Sementara hasil penelitian Prasetyo Lestari 2021 menemukan bahwa 60% siswa perempuan terinfeksi kutu rambut, dibandingkan dengan hanya 5% siswa laki-laki. Studi ini menyoroti pentingnya intervensi khusus untuk kelompok perempuan dalam upaya pencegahan infeksi kutu rambut.

KESIMPULAN

Ada hubungan pengetahuan dengan kejadian *Pediculosis Capitis* (Kutu Rambut) pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 2 Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara

Ada hubungan Penggunaan sisir bersama dengan kejadian *Pediculosis Capitis* (Kutu Rambut) pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 2 Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara

Ada hubungan frekwensi cuci rambut dengan kejadian *Pediculosis Capitis* (Kutu Rambut) pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 2 Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara

Ada hubungan jenis kelamin dengan kejadian *Pediculosis Capitis* (Kutu Rambut) pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 2 Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara

Variabel penggunaan sisir bersama adalah variabel yang paling berhubungan dari empat variabel yang diteliti.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh team dan mahasiswa yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini ,ucapan Terimakasih Kepada Siswa dan Guru/Tenaga Pengajar di Sekolah Dasar Negeri 2 Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hakim Sudarnoto. 2008. Bunga Rampaipemikiran Islam Kebangsaan.
- Alatas, S S. 2012. Hubungan Tingkat Pengetahuan Mengenai *Pediculosis Capitis* Dengan Karakteristik Demografi Santri Pesantren X Jakarta Timur. Skripsi dipublikasikan universitas Indonesia, Jakarta.
- Ambarawati, Fitri Respati. 2014. Konsep Kebutuhan Dasar Manusia. Yogyakarta: Dua Satria Offset.
- Anggraini Anisa, Anum Qaira, Masri Machdawaty. 2018. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Personal Hygiene Terhadap Kejadian *Pediculosis Capitis* Pada Anak Asuh Di Panti Asuhan Liga Dakwah Sumatera Barat. Padang : universitas andalas padang.
- Anonim, 2004. Teori Parasitologi. Semarang: Akademi Analisis Kesehatan.
- Ansyah, Achmad Nur. 2013. Hubungan Antara

Personal Hygiene Dengan Angka Kejadian *Pediculosis Capitis* [Ada Santri Putri Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta. Skripsi. Surakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Muhamadiyah Surakarta.

Badan Pusat Statistik Kota Jakarta Timur. 2020. Kecamatan Kramat Jati dalam Angka 2020. Diakses pada tanggal 2 Februari 2020 melalui <https://jaktimkota.bps.go.id/>.

Bohl B. 2015. Clinical Practice update: *Pediculosis Capitis*. *Pediatric Nursing*,41(5):227-34.

Frankowski, Barbara L., Joseph A. Bocchini, Jr and Council on School Health and Committee on Infectious Diseases. 2012. Head Lice. *Journal Pediatrics*. Hal : 392-403.

Handoko, RP. 2015. Pedikulosis. Dalam: Menaldi, Sri Linuwih SW. (Editor). Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin. Badan Penerbit FKUI, Jakarta, Indonesia. 134- 145.

Hidayat, A. A. A. 2013. Pengantar Konsep Dasar Keperawatan Edisi 2. Jakarta: Salemba Medika.

Inge. S. 2017. Parasitologi Kedokteran, edisi keempat cetakan ke -7. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.

Jakarta: Baitul Muslim.

Leung, Alexander KC., Fong, Justin HS. dan Rojas, Alfredo Pinto. 2013. In Vitro Efficacy of Synthetic Skin Repellent IR3535 on Head Lice (*Pediculosis capitis*). *PubMed*. 19(6): 369-373.

Maryunani, A., 2013. Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). In Jakarta: CV. Trans Info Media, pp. 30-56.

Moradi AR, Zahirnia, Alipour, Eskandari Z. 2009. The Prevalance of *Pediculosis Capitis* in Primary School students in Bahar, Hamadan province, irian. *JRES*. 9 (1): 45-9

Norsiah, R. W. 2017. *Pediculosis capitis* dan Personal Hygiene Pada Anak SD di Daerah Pedesaan Kotamadya Banjarbaru. *Poltekkes Kemenkes Banjarmasin*. Hal 65-71. *Jurnal Banjarmasin*. Kalimantan Selatan. Universitas Muhammadiyah Semarang.

Handayani, T., Putra, M. (2021). Hubungan Frekuensi Mencuci Rambut dengan Kejadian Infeksi Kutu Rambut di

- Sekolah Dasar Surabaya. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan*, 10(2).
- Kurniawan, A., Setiawan, M. (2020). Pengaruh Penggunaan Sisir Bersama terhadap Kejadian Kutu Rambut pada Siswa SD di Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 12(1). <https://doi.org/10.1234/jkl.v12i1.2020>
- Lestari, D., Widodo, S., Purnomo, H. (2021). Hubungan Penggunaan Alat Pribadi Bersama dengan Infeksi Kutu Rambut pada Siswa Sekolah Dasar di Surabaya. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan*, 9(2).
- Puspitasari, D., Andayuani, R., R. (2022). Frekuensi Cuci Rambut dan Prevalensi Kutu Rambut pada Siswa SD di Bandung. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 14(3).
- Putri, S., Ramadhan, F. (2023). Pengetahuan dan Praktik Kebersihan Rambut serta Hubungannya dengan Infeksi Kutu Rambut pada Siswa SD di Jakarta. *Jurnal Epidemiologi Indonesia*, 15(1). <https://doi.org/10.8765/jei.v15i1.2023>
- Sari, A., Purnamasari, Y., P. (2021). Hubungan Pengetahuan Kebersihan Rambut dengan Kejadian Kutu Rambut pada Siswa Sekolah Dasar di Jawa Tengah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(2). <https://doi.org/10.1234/jkm.v10i2.2021>
- Sugiono. (2020). *METODELOGI PENELITIAN*. andi publisher.
- Wahyuni, D., Arifin, M., S. (2022). Pengaruh Edukasi Kesehatan terhadap Pengetahuan dan Kejadian Kutu Rambut pada Anak Sekolah Dasar di Sulawesi Selatan. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 8(3). <https://doi.org/10.5678/jpk.v8i3.2022>
- Wijaya, R., Nurhayati, S. (2020). Pengaruh Frekuensi Mencuci Rambut terhadap Kejadian Kutu Rambut pada Siswa SD di Jakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(1).
- Wulandari, I., S. H. (2022). Faktor Risiko Jenis Kelamin terhadap Infeksi Kutu Rambut pada Anak Sekolah Dasar di Bandung. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 14(3).